

Biodiversitas hutan Nantu sebagai sumber obat tradisional Masyarakat Polahi di Kabupaten Gorontalo

Biodiversity of Nantu forests as a source of traditional medicine for Polahi community in the District of Gorontalo

SUKIRMAN RAHIM

Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jendral Sudirman No. 06, Kota Gorontalo 21752, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Tel./Fax. +0435-821752, ✉email: sukirmanrahim@gmail.com

Manuskrip diterima: 4 Desember 2014. Revisi disetujui: 1 Februari 2015.

Abstrak. Rahim S. 2015. Biodiversitas hutan Nantu sebagai sumber obat tradisional Masyarakat Polahi di Kabupaten Gorontalo. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (2): 254-258*. Hutan Nantu-Boliyohuto berada pada ketinggian antara 200 – 2065 mdpl dengan luas 63.523 Ha, merupakan kawasan yang terdiri atas Suaka Margasatwa (SM) Nantu seluas 33.891 Ha. Hutan Nantu memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi yang bersumber dari keanekaragaman tumbuhan yang terdapat pada kawasan ini antara lain *Caryota mitis*, *Cycas rumphii*, dan *Livistonia rotundifolia* atau daun woka (termasuk dalam appendix II CITES), *Macaranga crassistipulosa*, *Elmerillia ovalis*, *Terminalia celebica*, *Diospyros hebecarpa*, (endemik Sulawesi), rao (*Dracontomelon dao*) dan nantu (*Palaquium obovatum*), serta Anggrek Raksasa atau *Grammatophyllum speciosum*. Tumbuhan yang terdapat di kawasan ini sering dimanfaatkan oleh Masyarakat Polahi salah satunya dimanfaatkan sebagai sumber obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti mengobati luka, sakit panas, dan bahkan racikan dari tumbuhan yang bersumber dari kawasan hutan ini digunakan dalam persalinan Masyarakat Polahi. Metode yang akan digunakan yakni metode *survey* dengan pendekatan kualitatif. Data yang akan digunakan berupa data sekunder dan primer yang dapat diperoleh di lapangan dan studi literatur hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan penyusun utama vegetasi kepada masyarakat sekitar untuk kemudian dapat memanfaatkannya sebagai sumber obat tradisional tanpa meninggalkan pelestariannya.

Kata kunci: Biodiversitas, hutan Nantu, obat tradisional

Abstract. Rahim S. 2015. Biodiversity of Nantu forests as a source of traditional medicine for Polahi community in the District of Gorontalo. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (2): 254-258*. Nantu-Boliyohuto forest is located at altitude 200 – 2065 masl, covering a total area of 63.523 Ha, in which the Nantu wildlife reserve occupies about 33.891 Ha. Biodiversity in Nantu forest is extremely high, especially flora diversity, including *Cycas rumphii*, *Mythic Caryota*, *Livistonia rotundifolia* -locally known as *woka* (included in appendix II of CITES), *Macaranga crassistipulosa*, *Elmerillia ovalis*, *Terminalia celebica*, *Diospyros hebecarpa* (endemic in Sulawesi), *Dracontomelon dao* (locally known as *rao*), *Palaquium obovatum* (locally known as *nantu*), as well as the giant orchid *Grammatophyllum speciosum*. Plants in this area are often utilized by the local community as a source of traditional medicine, for example in treatment for fever, healing wounds, and treatment in laboring. Primary and secondary data is obtained from literature and field survey with a qualitative approach. This study provides information on plant species forming the vegetation so that the community can conserve and utilize it as traditional medicine.

Keywords: Biodiversity, Nantu forest, traditional medicine

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo banyak memiliki kawasan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan Hutan Nantu, merupakan salah satu kawasan hutan di Gorontalo yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang endemik. Seperti hewan babi rusa, pohon rao besar raksasa tumbuh dan saling berdekatan satu sama lain, disamping pohon rao ini tumbuh tanaman rimba lainnya, tidak menyisakan ruang bagi sinar matahari jatuh ke tanah. Terdapat burung dan serangga khas Sulawesi

seperti Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*). Hutan hujan tropis yang masih dikatakan perawan (alami) di Gorontalo berada di Kawasan Hutan Nantu. Hutan ini merupakan kekayaan dunia yang sangat penting, karena nantu merupakan salah satu dari sedikit hutan di Sulawesi yang masih utuh. Berbagai jenis pohon lainnya yang banyak dijumpai di kawasan hutan Nantu selain pohon raksasa Rao (*Dracontomelum dao*), Nantu (*Nyatoh*), pohon Inggris (*Eucalyptus deglupta*) juga tumbuh batang rotan yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar.

Dunggio (2005), mencatat bahwa komposisi keanekaragaman jenis pada kawasan SM Nantu adalah 76 jenis, dengan penyusun utama vegetasi adalah Rao (*Dracontomelon dao*), Nantu (*Palaquium obovatum*), Pangi (*Pangium edule*), Kenanga (*Cananga odorata*), dan Kayu Bugis (*Koordersiodendron pinnatum*).Selanjutnya Hamidun & Baderan (2013), tercatat beberapa jenis penyusun utama vegetasi pohon pada kawasan Hutan Nantu-Boliyohuto, yaitu: Nantu (*Palaquium obovatum*), Beringin (*Ficus nervosa* Heyne), Rao (*Dracontomelon dao*), Matoa (*Pometia pinnata*), Molilipota/sengon (*Albizia lebbek* Benth), Tohupo/bendo (*Artocarpus elasticus*), Kayu bunga (*Madhuca philippinensis* Merr), dan Cempaka (*Elmerrillia ovalis* Dandy).

Kawasan Nantu yang berada di Kabupaten Gorontalo tepatnya di bagian Pegunungan Boliyohuto, Kecamatan Asparaga, dimana Desa Mohiolo dan Bihe merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu. Khusus Desa Bihe merupakan desa paling ujung di Kabupaten Gorontalo. Hal yang paling menarik di kawasan Hutan Nantu adalah kehidupan masyarakat tradisional yang disebut dengan *Polahi*. Komunitas *Polahi* adalah sebagian masyarakat Gorontalo yang masih hidup sebagai masyarakat primitif, belum mengenal dunia luar dengan baik atau jauh dari peradaban modernisasi. Sebagai masyarakat primitif, mereka mencari makanan dengan cara melakukan perburuan atau juga mencari buah-buahan di hutan. Disamping itu, mereka bercocok tanam (*shifting cultivators*) secara berpindah-pindah atau menetap dalam beberapa waktu sampai tanaman mereka sudah bisa dipanen untuk dinikmati. *Polahi* bertempat tinggal di hutan pegunungan dan membuat rumah gubuk sebagai tempat untuk memproteksi diri. Pengetahuan yang mereka miliki merupakan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun dan masih bersifat tradisional.

Masyarakat *Polahi* memiliki pola kehidupan yang masih banyak didasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosial-budayanya. Kebudayaan masyarakat *Polahi* merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar. Biodiversitas di kawasan Nantu, bagi masyarakat *Polahi* tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, tetapi juga merupakan sumber obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sari dan Lusia (2006) menjelaskan bahwa penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dibandingkan dengan penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern.

Tumbuhan obat tradisional yang bersumber dari hutan Nantu perlu diinventarisasi dan diidentifikasi untuk menambah informasi pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, pengetahuan tentang kearifan dalam pemanfaatan biodiversitas, jenis jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat *Polahi* agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Area kajian adalah di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo (Gambar 1). Desa Bihe memiliki luas kurang lebih 2011 Ha dengan jumlah penduduk 230 kepala keluarga. Desa ini merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu. Komunitas masyarakatnya terbagi atas 2 kelompok, yaitu masyarakat yang menetap di luar kawasan Hutan Nantu dan masyarakat yang hidup di dalam kawasan hutan Nantu tetapi masih dalam wilayah administrasi Desa Bihe. Komunitas yang berada dalam kawasan hutan ini yang disebut Komunitas *Polahi*.

Cara kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey, yaitu metode yang dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian. Tahapan penelitian mencakup: *Tahap pengambilan spesimen*: (i) Pengambilan sampel dilakukan melalui wawancara dengan battra. Pengambilan sampel dilakukan dengan meminta responden atau battra untuk menunjukkan secara langsung secara langsung tumbuhan obat yang dimaksud. (ii) Mencatat seluruh informasi yang didapat. (iii) Pengambilan dokumentasi dari perawakan tumbuhan, batang, cabang atau ranting difoto secara vertikal. (iv) Setiap pengambilan sampel harus disertakan etiket gantung yang telah diisi dengan format yang telah ditentukan. (v) Pengambilan sampel yang representatif. (vi) Sampel dibungkus kertas merang dan diatur sedemikian rupa. (vii) Mencatat tentang kegunaan obat. *Tahap identifikasi*: Identifikasi adalah pemberian nama suatu organisme dengan menggunakan pustaka (kunci identifikasi); dan *Tahap pembuatan herbarium*.

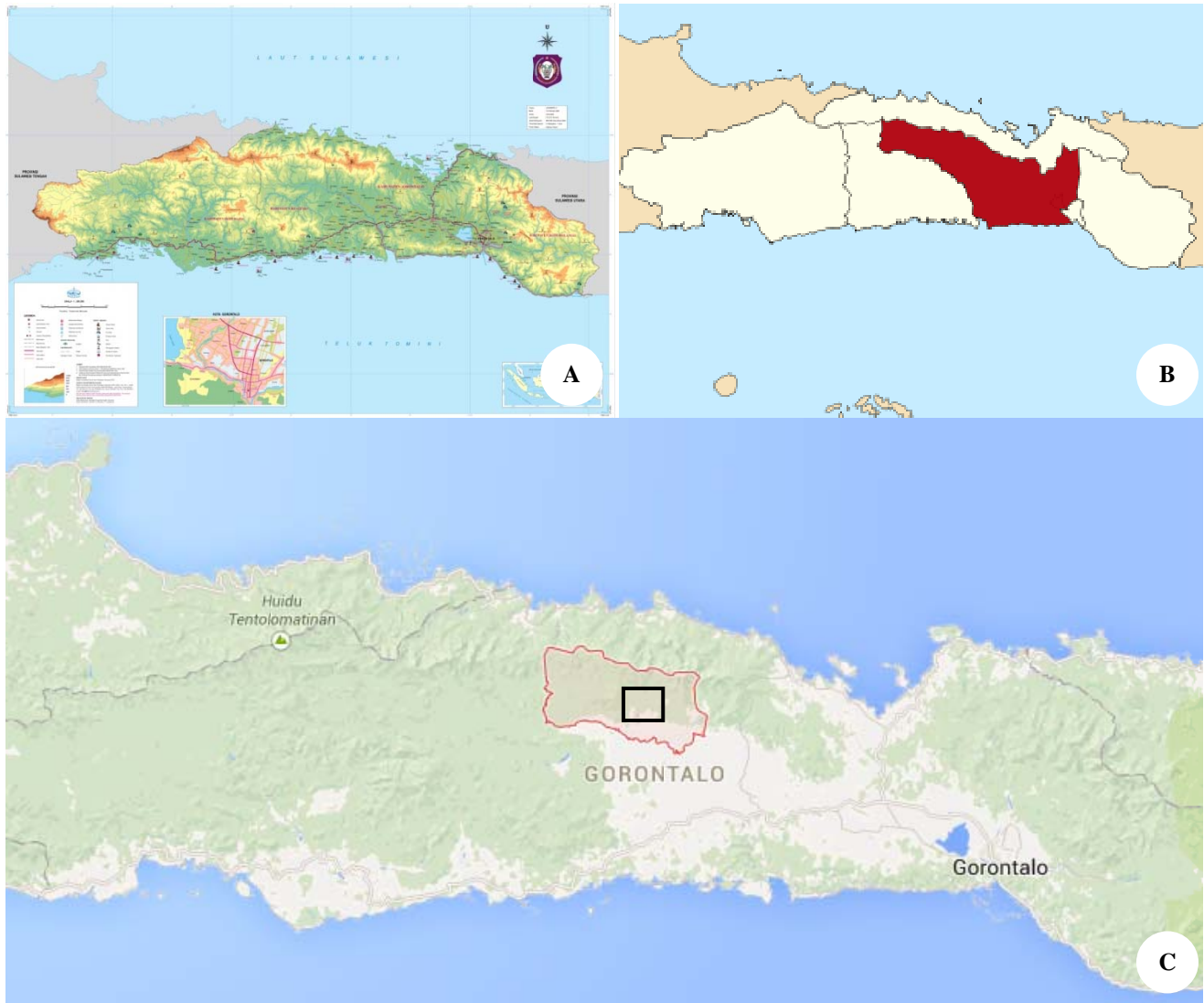
Analisis data

Data yang digunakan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mendeskripsikan ciri-ciri morfologi dari jenis tumbuhan yang diperoleh di Hutan Nantu Desa Bihe. Setiap jenis tumbuhan obat yang ditemukan diuraikan hirarki taksonominya menggunakan buku-buku tumbuhan seperti Yuzammi (2010) dan Widyaningrum et al. (2011). Selain itu pula mendeskripsikan tentang kegunaan tumbuhan obat yang didapat yakni: bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, dimanfaatkan sebagai obat apa, cara penggunaan tumbuhan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh sembilan jenis tumbuhan obat tradisional di kawasan hutan Nantu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat *Polahi* dan masyarakat Desa Bihe, Kabupaten Gorontalo yakni *Ficus minahasae* Miq, *Polyathia*, *Eugenia*, *Ortomeles sumtrana* Riq, *Callophyllum*, *Maniltoa*, *Drypetes globosa*



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Bihe (kotak), Kecamatan Asparaga (C), Kabupaten Gorontalo (B), Provinsi Gorontalo (A).

Tabel 1. Jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang digunakan Masyarakat Polahi berdasarkan wawancara dengan Batra 1

Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahannya	Manfaat
Tuluponu	<i>Ficus minahasae</i> Miq	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat perut kembung dan ibu yang baru melahirkan
Laluta	<i>Polyalthia</i> sp.	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat panas demam
Kayu jambu	<i>Eugenia</i> spp.	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat mencret, sakit perut
Biluango	<i>Ortomeles sumtrana</i> Riq	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat sakit perut
Bitu/Bitautu	<i>Callophyllum</i> spp.	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat asam urat

Tabel 2. Jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang digunakan Masyarakat Polahi berdasarkan wawancara dengan Batra 2

Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahannya	Manfaat
Lamuta	<i>Maniltoa grandiflora</i> (A.Gray) Scheff.	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat saki perut dan rematik
Tolotio	<i>Drypetes globosa</i> Pax et Hoffm	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat luka akibat gigitan serangga
Upolodihe	<i>Elmerillia celebica</i> Dandy	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat Kolera sebagai penawar sakit
Allawahu	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Daun	Daun diambil dengan membacakan shalawat nabi dan paling baik diambil pada hari Jumat	Obat sakit perut, sakit gigi dan gatal-gatal

Pax at Hoffm, *Elmerillia celebica* Dandy, dan *Curcuma domestica*. Jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang digunakan Masyarakat Polahi berdasarkan wawancara dengan Batra I disajikan pada Tabel 1.

Pembahasan

Komunitas Polahi sering disebut masyarakat terasing atau primitif karena kurang memiliki akses informasi dan komunikasi. Pengetahuan masyarakat diperoleh karena memanfaatkan kawasan hutan sebagai tempat tinggal dan hidup. Masyarakat Polahi mengatakan hutan Nantu adalah hutanku, rumahku sebagai afirmasi bahwa mereka sangat mengantungkan hidup dari hutan, misalnya mendapatkan bahan makanan dari buah-buahan, termasuk makan rotan muda. Masyarakat ini tidak memahami secara lahiriah akan fungsi dan manfaat kawasan hutan. Namun jika dilihat dari aktivitas mereka di dalam kawasan, maka komunitas ini sangat eksis dalam menjaga dan memanfaatkan kawasan hutan, sehingga tumbuhan yang berada di dalam kawasan hutan Nantu tanpa mereka sadari telah mereka gunakan sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hutan Nantu telah dijadikan oleh masyarakat Polahi sebagai rumah sakit, karena jika sakit, mereka menggunakan berbagai macam tumbuhan berkhasiat dengan kearifan yang mereka miliki untuk diracik dan dijadikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, bagian tumbuhan yang paling umum digunakan adalah daun. Sebagian tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman obat berperawakan pohon, dan satu jenis berperawakan semak. Jenis *Ficus minahasae* Miq. berperawakan pohon dengan ketinggian 10-14 m. Daunnya berukuran kecil berbentuk bulat telur dengan ujung lancip. Permukaan kulit batangnya halus dan kulit tersebut mudah mengelupas yang bila akarnya kering. Di kawasan hutan Nantu jenis ini banyak dijumpai pada ketinggian 700 m dpl. Manfaat obat tumbuhan ini belum banyak dikenal, namun Sastrapradja dan Rifai (1970) serta

Kurniawan dan Pratama (2010) menyebutkan bahwa daunnya dapat digunakan sebagai ramuan obat.

Polyalthia sp. merupakan salah satu genus dari famili Annonaceae, berperawakan pohon dengan tinggi kurang dari 1 m. Batang semu, tegak, lunak, dan warna putih kehijauan, terletak pada ketinggian kurang dari 1200 m dpl. Menurut Yuan et al. (2011) beberapa spesies dari *Polyalthia* telah diuji aktivitasnya terhadap sel kanker. Ekstrak akar *Polyalthia laui* dan *P. rumphii* menunjukkan efek sitotoksik terhadap sel kanker paru (SPC-A-1), sel karsinoma hepatoseluler (BEL-7402), sel kanker getah lambung (SGC-7901), dan sel kanker leukemia (K562). Jenis *Eugenia* spp. merupakan famili Myrtaceae dengan perawakan pohon, memiliki daun tunggal terletak berhadapan, bertangkai 0,5-1,5 cm. pohon berukuran sedang dengan tinggi 2-5 m. Jenis *Ortomeles sumtrana* Riq merupakan famili Datisceae dengan perawakan pohon; manfaat obatnya belum banyak diteliti.

Genus *Callophyllum* berperawakan pohon. Pohon dari genus ini tinggi lebih dari 5 m, besar, agak ramping. Tajuk monopodial yang segera berubah menjadi sompodial, padat, serupa kabah. Daun-daunnya umumnya jelas bertangkai, tanpa daun penumpu, helaian daun sering memanjat, dengan pertulangan sekunder yang jumlahnya banyak, ramping, tersusun rapat, lurus dan sejajar. Jenis *Maniltoa grandiflora* mempunyai perawakan pohon, termasuk kedalam famili Fabaceae. Tumbuhan ini memiliki ketinggian 5-15 m. Batang tegak, bulat, percabangan simpodial dan berwarna coklat. Daun majemuk, daun menyirip, lonjong, tepi rata, ujung dan pangkal daun runcing. Tumbuhan ini memiliki manfaat untuk obat gangguan pencernaan. Daun, buah, dan kulit batangnya mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol (Depkes RI 1997).

Jenis *Curcuma domestica* mempunyai perawakan semak. Tumbuhan ini masuk dalam kelompok jahe-jahean. Masuk dalam famili Zingiberaceae. Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang

merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur, memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Kunyit merupakan jenis empon-empon yang banyak digunakan dalam pengobatan suku-suku asli di Indonesia, terutama karena mengandung kurkumin dan minyak atsiri (Heyne 1987). Biodiversitas hutan Nantu perlu terus dilestarikan dengan usaha dari masyarakat dan pemerintah untuk membudiyakan berbagai jenis tumbuhan obat yang dimiliki kawasan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Rusdin Monoarfa, Kepala Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo yang banyak membantu peneliti selama di lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 1997. Inventaris Tanaman Obat Indonesia IV (Jilid 4). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Dunggio I. 2005. Zonasi Pengembangan Wisata di SM Nantu Propinsi Gorontalo. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hamidun MS, Baderan DWK. 2013. Struktur, Komposisi, dan Pola Distribusi Vegetasi Pasa Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi Terbatas. [Laporan Akhir Hibah Fundamental]. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Heyne K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Kurniawan MB, Pratama B. 2010. Mengenal Hewan dan Tumbuhan Asli Indonesia. Cikal Aksara, Jakarta.
- Sari K, Lusia RO. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. Majalah Ilmu Kefarmasian. Vo. III, No. 1, April 2006, 01-07.
- Sastrapradja S, Rifai MA. 1970. Mengenal Nusantara melalui Kekayaan Floranya. LBN LIPI, Bogor.
- Widyaningrum H. dan Tim Solusi Alternatif. 2011. Kitab Tanaman Obat Nusantara. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Yuan Y, Huang GJ, Wang TS, Chen GY, 2011. In vitro screening of five Hainan plants of *Polyalthia* (Annonaceae) against human cancer cell lines with MTT assay. J Med Pl Res 5: 837-841.
- Yuzammi. 2010. Ensiklopedia Flora. jilid 5. PT. Kharisma Ilmu, Bogor.